

**ANALISIS PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN
PERSPEKTIF EKONOMI SYARIAH (STUDI KASUS WISATA
KABUPATEN PANGANDARAN)**

***ANALYSIS OF SUSTAINABLE TOURISM DEVELOPMENT SHARIA
ECONOMIC PERSPECTIVE (TOURISM CASE STUDY
PANGANDARAN DISTRICT)***

Mulki Hakim

Program Studi Ekonomi Syariah, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Prof. K.H.
Saifuddin Zuhri Purwokerto
E-mail: mulkihakim2@gmail.com

ABSTRACT

Sustainable tourism development is an agreement between countries in United Nation World Tourism Organization (UNWTO). Sustainable tourism development was initiated in connection with the rise of tourism development which prioritizes economic aspects without thinking about the future tourism environment. Made various efforts to improve the economy without maintaining its sustainability. Sustainable tourism development has three main indicators : economy, environment, community. From indicators measured by values, based on interviews with the opinion of the public and tourism visitors regarding the tourist destination. Other methods used are observation and documentation. Collecting data related to indicators that have been stated by experts. Tourism development in Pangandaran Regency is experiencing growth. The government is continuing to build with the aim of boosting tourist visits to Pangandaran. With various efforts being made. In this development certainly needs to be examined to ensure that tourism development is appropriate and has entered into the category of sustainable tourism development.

Keywords: *Development, Tourism, Sustainable, UNWTO, Pangandaran.*

ABSTRAK

Pembangunan pariwisata berkelanjutan merupakan sebuah kesepakatan antar negara – negara melalui United Nation World Tourism Organization (UNWTO). Pembangunan pariwisata berkelanjutan atau disebut dengan Sustainable Tourism Development dicetuskan berkaitan dengan mulai maraknya pembangunan pariwisata yang mengedepankan aspek ekonomi tanpa memikirkan lingkungan wisata masa mendatang. Sehingga melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan perekonomian tanpa menjaga kelestariannya. Pembangunan pariwisata berkelanjutan memiliki tiga indikator utama yaitu : ekonomi, lingkungan, masyarakat. Dari indikator tersebut diukur dengan nilai-nilai, berdasarkan wawancara pendapat masyarakat dan para pengunjung pariwisata mengenai objek wisata tujuan. Metode lain yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Pengumpulan data-data terkait dengan indikator yang telah dikemukakan oleh para ahli. Pembangunan pariwisata di Kabupaten Pangandaran sedang mengalami pertumbuhan. Pemerintah sedang terus membangun dengan tujuan mendongkrak kunjungan wisata ke Pangandaran. Dengan berbagai upaya yang tengah dilakukan. Dalam pembangunan ini tentunya perlu diteliti untuk memastikan bahwa pembangunan pariwisata ini tepat dan telah masuk kedalam kategori pembangunan pariwisata berkelanjutan.

Kata Kunci: Pembangunan, Pariwisata, Berkelanjutan, UNWTO, Pangandaran.

PENDAHULUAN

Pariwisata di Indonesia mengalami kemajuan, salah satunya ditandai dengan jumlah kunjungan wisatawan internasional dan domestik yang menunjukkan pertumbuhan yang positif. Pariwisata telah mengalami berbagai ekspansi dan diversifikasi. Dengan menjadi salah satu sektor ekonomi yang menjadi sektor terbesar dan tercepat pertumbuhannya di dunia.¹ Dengan perkembangannya saat ini, justru semakin menciptakan isu tersendiri di setiap wilayah terutama dalam pengembangan pariwisata masa kini yang lebih didominasi dengan nilai-nilai ekonomi, karena faktor ekonomi akhirnya pemanfaatan pariwisata hanya bersifat temporer, hanya atas dasar pemenuhan ekonomi tanpa memikirkan jangka panjang bagi kelangsungan perekonomian untuk generasi mendatang.

Sehingga munculah konsep keberlanjutan, dimana konsep keberlanjutan ini kemudian diterapkan diberbagai sektor pembangunan, termasuk di dalamnya dalam sektor pariwisata. Konsep keberlanjutan dalam sektor pariwisata ini disebut sebagai pembangunan wisata berkelanjutan (*Sustainable Tourism Development*). Tujuan dalam penerapan konsep keberlanjutan di sektor pariwisata ini, tidak lain adalah memberikan dampak positif dan manfaat bukan hanya dalam terhadap ekonomi masyarakat, namun dalam bidang lingkungan alam tidak memberikan dampak negatif, serta berdampak positif pula pada aspek

keagamaan, sosial maupun kebudayaan di wilayah tersebut. Dalam pengembangan *Sustainable Tourism Development* (STD) ini memiliki beberapa aspek pertama, lingkungan (*environment*), kedua masyarakat (*community*) dan ketiga ekonomi (*economic*).²

Konsep Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan atau *Sustainable Tourism Development* atau *Sustainable Development in Tourism* ini memiliki beberapa tahapan³ :

1. *Sustainable Tourism Destination* (Destinasi Pariwisata Berkelanjutan)

Dalam tahapan ini merupakan tahapan sosialisasi dan pengembangan mulai dari aspek ekonomi (*economic*), masyarakat (*community*), dan lingkungan (*environment*). Tahap pelatihan kapasitas dari stakeholder dalam perwujudan pariwisata berkelanjutan.

2. *Sustainable Tourism Observatory* (Observatorium Pariwisata Berkelanjutan)

Tahapan kedua merupakan tahap rekomendasi, penelitian dan monitoring, kemudian mulai direkomendasikan kepada United Nation World Tourism Organization (UNWTO) untuk nantinya masuk kedalam persetujuan dan dapat menjadi bagian pengembangan UNWTO.

3. *Sustainable Tourism Certification* (Sertifikasi Pariwisata Berkelanjutan)

Masyarakat Lokal Di Pulau Pahawang, Pesawaran, Provinsi Lampung, *TATALOKA*, Vol. 19 No. 2, Mei 2017, hlm. 118

³ Materi Presentasi Dr. Frans Teguh, MA pada 19 Juni 2017 di International Year of Sustainable Tourism for Development 2017, Beliau adalah Direktur Pengembangan Infrastruktur Pariwisata dan Ekosistem Pariwisata, Indonesia.

¹ Antara, "Pertumbuhan Pariwisata Indonesia Peringkat 9 Di Dunia" dalam CNN Indonesia, <https://travel.tempo.co/read/1139099/pertumbuhan-pariwisata-indonesia-peringkat-9-di-dunia/full&view=ok> , diakses pada 25 Januari 2019, pukul 05.16 WIB

² Isye Susana Nurhasanah, Nava Neilulfar Alvi dan Citra Persada, Perwujudan Pariwisata Berkelanjutan Melalui Pemberdayaan

Setelah menjadi obesrvatorium, maka akan diadakan pengkajian untuk selanjutnya mendapatkan sertifikasi sebagai destinasi berkelanjutan yang tersertifikasi. Menjadi sebuah proyek percontohan atas pengembangan wisata.

Lokasi Pantai Pangandaran yang strategis ini jika dikembangkan potensinya, maka wilayah ini dapat terus dikembangkan menjadi percontohan dari wisata berkelanjutan yang tersertifikasi. terletak di Kabupaten Pangandaran, Provinsi Jawa Barat. Kabupaten Pangandaran menjadi pusat wisata baik domestik maupun Internasional. Setiap tahun, wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara mengunjungi Pangandaran.

Keunikan dari wisata di Kabupaten Pangandaran adalah objek

wisata yang sangat lengkap mulai dari wisata bahari, alam, budaya, sejarah dan kuliner. Wisata bahari (pantai), wisata alam (cagar alam, susur desa dan sungai) wisata budaya (hajjat laut, ronggeng gunung) wisata sejarah (goa, peninggalan sejarah Belanda dan Jepang, prasasti, kerajaan pananjung) wisata kuliner (aneka seafood dan khas jambal roti).

Visi dari Pemerintah Kabupaten Pangandaran yakni “*Mewujudkan Kabupaten Pangandaran sebagai Daerah Tujuan Wisata Dunia*” dengan misi Kabupaten Pangandaran yaitu “*Kabupaten Pangandaran Pada tahun 2025 menjadi kabupaten pariwisata yang mendunia, tempat tinggal yang aman dan nyaman berlandaskan norma agama*”.

Tabel 1.1 : Jumlah Kunjungan Wisata di Kabupaten Pangandaran pada tahun 2015 - 2017

No.	Obyek Wisata	Jumlah Pengunjung		
		Th. 2015	Th. 2016	Th. 2017
1	Pangandaran	1.838.646	1.402.960	2.024.026
2	Batu Hiu	103.645	89.349	155.653
3	Green Canyon	278.919	148.894	154.734
4	Batukaras	278.919	298.242	455.552
5	Karapyak	40.783	48.945	126.176
Jumlah Total		2.458.928	1.988.390	2.916.141

Sumber : Rekap Perbandingan Pengunjung Wisata Kabupaten Pangandaran, Dinas Pariwisata Kabupaten Pangandaran 2018

Jika dilihat tabel jumlah kunjungan wisata di Kabupaten Pangandaran pada tahun 2017. Sebanyak 10.332 Wisatawan Mancanegara (Wisman) berwisata ke Kabupaten Pangandaran. Kemudian untuk wisatawan domestik atau wisatawan nusantara (Winus) sejumlah 2.905.809

wisatawan. Total keseluruhan pengunjung pada tahun 2017 sejumlah 2.916.141 wisatawan. Jumlah yang cukup banyak dan masih bisa terus ditingkatkan dengan potensi dan promosi wisata yang lebih maju lagi.⁴

Dari segi keunggulan lainnya adalah dari segi penghargaan dan

⁴ Data Rekap Perbandingan Pengunjung Wisata Kabupaten Pangandaran, Dinas Pariwisata Kabupaten Pangandaran , 2018

prestasi secara nasional dan internasional. Pangandaran masuk Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) menurut PP No. 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010 – 2025. Merupakan Kawasan Ekonomi Khusus Pariwisata Nasional. Selain itu Wisata Pangandaran telah mendapatkan penghargaan *Sustainable Tourism Observatory (STO)* dari United Nation World Tourism Organization (UNWTO) sebagai daerah acuan pengembangan wisata berkelanjutan tahap kedua.⁵

Potensi yang sangat besar ini jika mampu dimanfaatkan dengan baik maka untuk menjadikan wisata Pangandaran sebagai wisata yang berkelanjutan tersertifikasi yang dikenal di internasional akan sangat mudah. Pemerintah saat ini tengah bergerak membenahi pariwisata, salah satunya adalah membenah kawasan wisata pantai Pangandaran. Salah satunya penertiban PKL (Pedagang Kaki Lima) di Sempadan Pantai atau daratan sepanjang tepian pantai.

Dengan demikian kami ingin mengetahui dan meneliti lebih mendalam mengenai program dan strategi pengembangan *Sustainable Tourism Development (STD)* studi kasus pada wisata Kabupaten Pangandaran. Karena wisata di kabupaten Pangandaran ini secara umum masih dalam tahap pengembangan, dan membenah masalah, utamanya dalam masalah lingkungan yang pada kenyataan di lapangan belum sesuai dengan program wisata berkelanjutan, dan bagaimana kaitannya antara pembangunan pariwisata berkelanjutan dengan industri halal tourism.

Dalam pembangunan wisata yang berkelanjutan tentunya memiliki

banyak sekali indikator dan ketentuan yang diterapkan sehingga wisata tersebut dikatakan layak di proyeksikan sebagai program observasi pengembangan wisata yang sudah tersertifikasi pada tahap pertama sebagai program wisata berkelanjutan. Strategi pembangunan apa yang sedang disiapkan dalam kaitannya pariwisata berkelanjutan, sehingga memberikan dampak positif terhadap perkembangan perekonomian dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Pangandaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup 2 sumber data data primer, yang dilakukan dengan cara wawancara langsung di Dinas Pariwisata, Pengunjung atau Wisatawan di Pangandaran. Data sekunder yaitu berupa dokumen-dokumen atau literatur-literatur dari Dinas Pariwisata, internet, surat kabar, jurnal dan lain sebagainya. Pengumpulan data sekunder ini kami lakukan dengan mengambil atau menggunakannya sebagian/seluruhnya dari sekumpulan data yang telah dicatat atau dilaporkan. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan melalui tiga metode, yaitu observasi, Wawancara dan angket (Kuisisioner)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pariwisata dalam Islam

Dalam Islam segala sesuatu di alam ini adalah ciptaan Allah swt yang harus dijaga kelestariannya. Allah telah menciptakan bumi dan segala isinya untuk manusia, kesejahteraan manusia dan memberikan pelajaran bagi manusia

⁵ Wawancara dengan Bapak Galih Avomegi pada 26 Maret 2018 di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Pangandaran, Beliau adalah

Fungsional Umum Bidang Destinasi, Disparbud Kab. Pangandaran

untuk selalu berfikir dan bersyukur melihat kebesaran ciptaan Allah. Disini kita bisa melihat di Indonesia khususnya banyak sekali keindahan alam, khususnya keindahan bahari.

Selain itu pula dalam ekonomi Islam memiliki beberapa karakteristik diantaranya adalah kesejahteraan ekonomi yang diperluas dengan kesempatan kerja penuh dan laju pertumbuhan ekonomi yang optimal. Selain itu keadilan sosioekonomi dan distribusi kekayaan dan pendapatan yang merata tidak hanya pada pemilik modal saja namun juga pada masyarakat kecil.⁶

Salah satu tujuan dari sosioekonomi dan distribusi ekonomi yang merata adalah bagian dari komitmen Islam dalam tujuannya sebagai persaudaraan antar manusia.⁷ Sehingga antar para pemilik modal dan masyarakat dalam suatu pariwisata yang akan kami bahas ini nantinya mampu bekerjasama dalam saling memajukan.

Pangandaran sebagai daerah tujuan memiliki visi “Kabupaten Pangandaran sebagai tujuan wisata berkelas dunia”. Hal ini tentunya perlu adanya penyesuaian dengan budaya dan nilai-nilai setempat. Dimana mayoritas masyarakat Kabupaten Pangandaran adalah Muslim. Sebagaimana dalam misi Kabupaten Pangandaran “Kabupaten Pangandaran Pada tahun 2025 menjadi kabupaten pariwisata yang mendunia, tempat tinggal yang aman dan nyaman berlandaskan norma agama”. Dari misi ini tentunya mesti diterapkan dalam hal pariwisata. Dari sini kita ingin melihat sejauh mana pemerintah telah menerapkan konsep-konsep keislaman dalam pariwisata.

Secara mayoritas masyarakat pangandaran beragama Islam. Dengan

misi tersebut dengan kemajuan Pangandaran nantinya tentu harus selaras dengan nilai agama. Dimana di Pangandaran ormas-ormas Islam dan tokoh keagamaan terkadang aktif untuk berkeliling di sepanjang pantai pada malam hari untuk melakukan pengamanan terhadap tindakan-tindakan asusila yang terkadang terjadi di daerah wisata. Sungguh disayangkan ketika perkembangan wisata begitu maju namun moral dan akhlak masyarakat menjadi rusak. Inilah yang mungkin menjadi tujuan dan misi dari Kabupaten Pangandaran. Dimana kemajuan pariwisata tetap dilandasi nilai dan norma agama.

Sehingga pemerintah berusaha untuk meningkatkan taraf pendidikan masyarakat Pangandaran melalui wajib belajar 12 tahun. Dengan hal ini diharapkan masyarakat tetap bisa menempuh pendidikan dengan mudah sehingga tidak terpengaruh budaya yang kurang baik.

Masyarakat sebenarnya masih belum sadar juga terkait menjaga kelestarian lingkungan. Masyarakat belum berfikir untuk bersama memajukan dan menjaga lingkungan. Sehingga sebenarnya yang perlu diubah adalah pola pikir masyarakat, sehingga mereka berfikir untuk menjaga dan mau bersaing dalam keindahan.⁸ Pemerataan pendapatan di masyarakat pun harus ditingkatkan dimana nantinya kebijakan harus sejalan dengan masyarakat. Tidak hanya menguntungkan para investor dan pemilik modal.

Di lingkungan pariwisata sendiri kita bisa menemui tempat peribadatan khususnya bagi umat muslim. Mulai dari masjid, mushola tersedia di setiap lokasi wisata, sehingga para pengunjung tetap

⁶ M Umar Chapra, *Sistem Moneter Islam*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2000), hal. 2

⁷ *Ibid*, hal. 4

⁸ Wawancara dengan Bapak Dudung pada 16 Juli 2019 di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Pangandaran, Beliau adalah Kepala Bidang Destinasi, Disparbud Kab. Pangandaran.

dapat menikmati fasilitas ibadah dalam kunjungannya.

Kami melihat langkah pemerintah dalam menata para pedagang di tempat relokasi sudah tepat. Sehingga kehidupan perekonomian tetap berjalan tanpa merugikan lingkungan alam. Sebagaimana hal tersebut juga diatur dalam etika berbisnis dalam Islam yaitu tidak mengejar keuntungan sebesar-besarnya. Kemudian tidak merugikan atau mengandung bahaya bagi kehidupan individu dan sosial.⁹ Jika kerusakan lingkungan terus dibiarkan maka hal tersebut juga akan membahayakan kehidupan individu dan sosial (Q.S Ar-Rum : 41). Diantaranya menyebabkan bencana, timbul penyakit yang nantinya justru akan merugikan.

Disini aspek ekonomi memang lebih mendominasi dalam sebuah pengembangan pariwisata. Karena memang tujuan dari pengembangan pariwisata adalah *profit oriented*. Semua perkembangan dari pariwisata mulai dari pembenahan lingkungan, kemudian penataan semuanya juga berujung pada peningkatan ekonomi, karena semua itu saling berkaitan.¹⁰

Semakin banyaknya pengunjung internasional yang berkunjung ke Pangandaran, maka ada kemungkinan pengunjung yang bersal dari timur tengah. Dapat menjadi peluang tersendiri bagi masyarakat dan pemerintah. Pengunjung dari timur tengah mereka cenderung '*high spending and lucrative market*'. Tentunya menjadi daya tarik tersendiri untuk industri perhotelan dan pariwisata untuk pelayanan yang islami untuk memenuhi kebutuhan para pelancong dari timur tengah.¹¹

Karena itu perlunya disesuaikan dengan nilai-nilai Islam yang tentunya memberikan keadilan bagi masyarakat. Bukan hanya memberikan nilai keadilan namun juga memberikan batasan yang baik sehingga pariwisata yang berjalan dapat memberikan dampak positif pada lingkungan sosial dan ekonomi.

Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Pangandaran

Konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang akan diterapkan sebagai pendekatan fundamental dalam penyusunan RIPPARDA Kabupaten Pangandaran merupakan konsep dasar yang digunakan sebagai pedoman dalam perumusan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan (RIPPARDA) dan program pembangunannya. Dengan demikian seluruh rencana pengembangan kepariwisataan Kabupaten Pangandaran dirumuskan dengan berpedoman pada konsepsi ini. Sebagaimana dipahami bahwa pariwisata adalah sebuah aktivitas dimana dalam operasionalisasi maupun pengembangannya perlu adanya keseimbangan dalam pengelolaan lingkungan hidup. Oleh karenanya, pelaksanaan pembangunan harus berdasar pada daya dukung lingkungan; dapat meningkatkan keselarasan dan keseimbangan dan meningkatkan ketahanan sistem serta tidak menurunkan kualitas lingkungan hidup.

Pembangunan Pariwisata berkelanjutan (*Sustainable Tourism Development*) merupakan sebuah isu dan telah menjadi visi pengembangan pariwisata di dunia saat ini dan masa datang. Hal ini secara tegas telah

⁹ Mardani, *Hukum Bisnis Syariah*, (Jakarta : Kencana, 2014), hal. 29

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Dudung Cahyadi pada 16 Juli 2019 di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Pangandaran, Beliau adalah

Kepala Bidang Destinasi, Disparbud Kab. Pangandaran.

¹¹ Muhammad Rayhan Janitra, *Hotel Syariah Konsep dan Penerapan*, (Depok : Rajawali Pers, 2017), hal. 8

disampaikan oleh UNWTO dengan merekomendasikan pedoman dan manual penerapan pembangunan pariwisata secara berkelanjutan. Pembangunan yang berkelanjutan merupakan pedoman dasar bagi pengelola pariwisata yang berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan binaan, dan lingkungan sosial budaya agar dapat dimanfaatkan dalam pembangunan.

Hal ini dimaksudkan agar upaya komersialisasi (ekonomi) selaras dengan upaya konservasi sumber daya agar tetap dapat dimanfaatkan oleh generasi mendatang. Disamping itu, perlunya pelaksanaan pembangunan pariwisata berkelanjutan juga terkait dengan semakin meingkatnya apresiasi konsumen yang semakin tinggi dan menuntut suatu destinasi wisata untuk memperhatikan keseimbangan kualitas lingkungan dan sosial budaya dengan pengembangan ekonomi.

Dalam penerapan pembangunan pariwisata berkelanjutan Kabupaten Pangandaran, disamping mempertimbangkan kemampuan daya saing Kabupaten Pangandaran sebagai destinasi pariwisata, pengembangan pariwisata perlu senantiasa memperhatikan :

1. Sistem nilai dan identitas ODTW (Objek Daerah Tujuan Wisata) dan destinasi;
2. Standarisasi pelayanan dan fasilitas pariwisata;
3. Tingkat pemanfaatan (intensitas) dan perilaku pemanfaatan;
4. Pengaturan kewilayahan, waktu, dan tingkat pengembangan;
5. Daya dukung lingkungan dan sosial;
6. Tingkat keterlibatan masyarakat.

Untuk menumbuhkan daya saing pada penerapan konsep pariwisata berkelanjutan dalam pengembangan pariwisata Kabupaten Pangandaran, secara operasional dilakukan dengan

menggunakan kombinasi resource-based approach dan market-based approach, dengan pemahaman bahwa secara umum resource-based approach dikembangkan dengan mengadopsi pemahaman akan kecenderungan pasar dan lingkungan strategis.

Implementasi Konsep Pariwisata Berkelanjutan di Kabupaten Pangandaran dikembangkan dengan kesadaran bahwa pariwisata merupakan salah satu sektor pembangunan yang memiliki ciri pengembangan melalui ketersediaan dan kemampuan sumberdaya pariwisata, kemampuan wilayah, pengorganisasian, dan masyarakat.

Pembangunan pariwisata melalui pendekatan ini diyakini akan lebih dapat diterima oleh masyarakat dan memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab, dengan tetap memiliki manfaat ekonomi serta menciptakan multiplier effect yang tinggi. Oleh sebab itu, pengembangan pariwisata di Kabupaten Pangandaran perlu mempertimbangkan secara cermat faktor-faktor yang saling berkait dan yang diperkirakan akan menjadi faktor pengganggu. Dalam mengembangkan Kabupaten Pangandaran sebagai destinasi pariwisata, tidak hanya aspek daya tarik sebuah hal yang paling esensial namun aspek-aspek lain perlu diperhatikan.

Pariwisata berkelanjutan atau *sustainable tourism* merupakan sebuah rancangan yang dibuat oleh UNWTO, sehingga konsep pembangunan ini memiliki banyak sekali indikator yang berbeda setiap negaranya. Karena tidak ada pembakuan atas indikator yang dikemukakan setiap negara akan berbeda. Namun tetap sama dari sisi garis besar pembangunan pariwisata berkelanjutan yang bertumpu pada tiga aspek : lingkungan (*environment*), ekonomi (*economic*), masyarakat (*community*)

yang merupakan ciri khas dari pembangunan pariwisata berkelanjutan ini.

Sustainable Development merupakan prinsip bersama dari sebuah pembangunan yang perlu untuk diterapkan dalam setiap perencanaan pembangunan. Dari pembangunan ini diharapkan dapat meningkatkan peran para wisatawan dalam mempromosikan sebuah destinasi wisata. Pembangunan berkelanjutan bukan hanya sebagai prinsip pembangunan, namun juga sebagai sebuah media promosi pariwisata. Dengan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan bertujuan agar para wisatawan puas dengan kegiatan berwisata, juga sebagai penarik untuk wisatawan internasional untuk mau berkunjung ke Pangandaran.¹²

Pariwisata berkelanjutan bukan hanya sebagai prinsip pembangunan namun dapat memberikan dampak yang baik untuk promosi pariwisata kepada masyarakat lokal maupun internasional untuk kunjungan yang lebih meningkat. Salah satunya adalah pembangunan yang baik dan memperhatikan keberlanjutan akan menghasilkan kenyamanan dari wisatawan sehingga mereka puas terhadap kunjungan mereka dan akan melakukan kunjungan ulang.

Sebelum dicanangkan program *Sustainable Tourism Development* Pemerintah Kabupaten Pangandaran telah membangun sebuah pusat relokasi pedagang sebagai upaya mengurangi sampah di lingkungan wisata Pangandaran 4 tempat relokasi sudah disiapkan dan disediakan untuk para

pedagang dengan biaya sewa gratis dan sudah diperhitungkan bahwa semua pedagang akan kebagian.

Menurut masyarakat lokal pariwisata Pangandaran saat ini, secara penataan memang sedang berjalan tetapi untuk segi perekonomian masyarakat khususnya pelaku wisata pantai masih kurang terutama dalam hal yang sudah dilakukan pemerintah yaitu penataan/relokasi pedagang yang tempatnya masih sangat kurang sesuai.¹³

Sehingga saat ini banyak kios yang ditinggalkan karena masyarakat masih kurang puas dengan hasil yang mereka dapat. Masyarakat merasa ada penurunan pendapatan. Namun hal ini masih terus diperbaiki oleh Pemkab untuk dapat membuat ekonomi terus meningkat sehingga para pedagang dapat merasakan peningkatan pendapatan dan pengunjung pun merasa nyaman karena kebersihan yang terjaga.¹⁴

Setelah melakukan wawancara dengan pihak pejabat di lingkungan Dinas yang mengurus pariwisata di Kabupaten Pangandaran. Kami mengambil beberapa tujuan seperti yang telah dikemukakan oleh UNWTO pariwisata berkelanjutan bertujuan berikut beberapa hasil wawancara dan observasi langsung di lokasi :

1. Viabilitas Ekonomi: Untuk memastikan kelayakan dan daya saing tujuan pariwisata Kabupaten Pangandaran melalui Pemkab telah melakukan promosi dan melakukan pembenahan mulai dari relokasi pedagang sebagai upaya penertiban

¹² Wawancara dengan Ibu Adelia pada 16 Juli 2019 di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Pangandaran, Beliau adalah Kepala Bidang Analisa dan Pemasaran Pariwisata, Disparbud Kab. Pangandaran.

¹³ Wawancara dengan tabel 4.1 pada 22 Juli 2019 di Pangandaran, Beliau merupakan

masyarakat lokal Pangandaran, Kab. Pangandaran.

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Sufandi pada 17 Juli 2019 di Dinas Perdagangan dan Koperasi UMKM Kab. Pangandaran, Beliau adalah Kepala Bidang Perdagangan dan Kemeterologian, Diperindagkop Kab. Pangandaran.

- sehingga nantinya area pantai menjadi area khusus bermain dan area khusus untuk para pedagang sehingga keberlanjutan wisata dan ekonomi terjaga.
2. Kemampuan Lokal: Hingga saat ini pemerintah masih berusaha meningkatkan ekonomi masyarakat lokal khususnya para pedagang wisata yang mengeluh karena jualannya mengalami penurunan pasca relokasi yang menyebabkan masih saja ada yang melanggar berjualan di area bermain air. Namun pemerintah belum bisa bertindak tegas karena pemerintah masih belum mendapat solusi yang lebih baik.¹⁵
 3. Kualitas Pekerjaan: Pemerintah melalui Dinas Pariwisata Kab. Pangandaran sedang berusaha meningkatkan kinerja para karyawan hotel untuk mereka diberi training mengenai pelayanan. Melalui Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) akan diadakan sertifikasi untuk 100 orang karyawan hotel sebagai upaya peningkatan keahlian.¹⁶
 4. Persyaratan Sosial: Pembenahan tengah dilakukan, peraturan telah dibuat untuk masyarakat dan para pedagang, namun masyarakat masih belum siap dengan perubahan. Sosialisasi hingga sekarang selalu diusahakan dan dicarikan solusi terbaik. Namun masih terkendala dari sisi pola pikir masyarakat, yang masih belum siap dan mau untuk ditertibkan.¹⁷
 5. Pengenalan Pengunjung: Pengunjung wisata Pangandaran sudah mendapatkan jaminan untuk asuransi dengan membeli tiket wisata, sehingga keamanan bisa terjaga. Disepanjang pantai pun telah disediakan pos jaga mulai dari Sat-pol PP, Life Guard, dan beberapa LSM yang membantu. Namun untuk wisatawan yang memiliki keterbatasan fisik masih belum tersedia layanan atau fasilitas khusus penyandang disabilitas. Seperti track untuk kursi roda dsb.
 6. Kontrol Lokal: Dinas pariwisata memiliki kelompok masyarakat yang bekerjasama dengan pemerintah. Kelompok Penggerak Pariwisata (Kompepar) Sebagai upaya untuk meningkatkan pariwisata adalah salah satu unsur masyarakat pariwisata yang berkomitmen membantu pemerintah dalam membangun dunia kepariwisataan. Dalam mekanisme kerjanya, masyarakat dan pemerintah memiliki kesamaan tujuan dan cita-cita yakni membangun, terutama sektor pariwisata berbasiskan pada nilai-nilai kerarifan lokal dengan melibatkan dan mendayagunakan peran serta masyarakat daerah sekitar.
 7. Kesejahteraan Masyarakat: Pemabangunan pariwisata diharapkan dapat menumbuhkan perekonomian masyarakat. Melalui program STD ini diharapkan masyarakat dapat tersejahterakan

¹⁵Wawancara dengan Bapak Sufandi pada 17 Juli 2019 di Dinas Perdagangan dan Koperasi UMKM Kab. Pangandaran, Beliau adalah Kepala Bidang Perdagangan dan Kemeterologian, Diperindagkop Kab. Pangandaran.

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Dadang pada 16 Juli 2019 di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan

Kab. Pangandaran, Beliau adalah Kepala Bidang Perhotelan, Disparbud Kab. Pangandaran.

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Dudung Cahyadi pada 16 Juli 2019 di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Pangandaran, Beliau adalah Kepala Bidang Destinasi, Disparbud Kab. Pangandaran.

- dengan banyaknya kunjungan parwisata karena semakin baiknya lingkungan pariwisata.
8. **Kultur Budaya:** Masyarakat Pangandaran masih mempertahankan beberapa budaya dan tradisi yang menjadi daya tarik wisata salah satunya adalah hajat laut atau syukuran nelayan.
 9. **Integritas Fisik:** Pemerintah telah menerapkan peraturan untuk bangunan hotel dan restoran untuk memiliki IPAL (Instalasi Pengolahan Air Limbah). Dengan peraturan ini sebagai upaya menjaga lingkungan fisik dari kerusakan dan pencemaran.¹⁸
 10. **Keanekaragaman Hayati:** Pangandaran memiliki tempat khusus konservasi alam yaitu di Cagar Alam Pananjung Pangandaran, hewan langka dan tumbuhan dilindungi di cagar alam. Dan ini menjadi salah satu daya tarik wisata edukasi sekaligus konservasi alam.
 11. **Efisiensi Sumber:** Untuk meminimalkan penggunaan sumber daya yang langka dan tidak terbarukan dipengembangan dan pengoperasian fasilitas dan layanan pariwisata. Pemerintah melalui dinas kebersihan akan mengelola sampah nantinya untuk didaur ulang dan air untuk kemudian diproses ulang ataupun dibersihkan. Hingga saat ini masih belum banyak hotel dan restoran yang melakukan IPAL karena terkendala oleh aturan yang kemudian baru disosialisasikan pada 2018 namun hotel dan restoran

sudah berdiri sebelum adanya aturan. Kedepannya DLHK akan melakukan kebijakan untuk daur ulang sampah, untuk saat ini baru ada TPS (Tempat Pembuangan Sampah) 3 Desa Cikembulan yang melakukan daur ulang sampah menjadi kompos. Hingga saat ini pemerintah belum bisa bertindak tegas.¹⁹

12. **Kepribadian Lingkungan:** Masyarakat masih belum memiliki kesadaran untuk menjaga lingkungan pantai dari sampah yang menumpuk, karena masih banyaknya para pedagang asongan yang berjualan di area aktivitas atraksi pantai. Sehingga sampah terkadang menumpuk pasca musim liburan. Pengunjung pun belum memiliki kesadaran untuk ikut menjaga kebersihan.

Sehingga Pemkab bersama Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat sedang mengupayakan penanggulangan sampah. Dimana nantinya pengunjung diberikan kantong untuk mengumpulkan sampah wisatawan itu dapat dikonversi menjadi voucher hotel, diskon makan hingga layanan bus gratis. Pemkab akan menggandeng para pelaku usaha di sekitar Pangandaran untuk dapat menyediakan voucher-voucher penukaran sampah tersebut. Sehingga nantinya akan diberdayakan, sehingga pemerintah memohon dukungan dari berbagai pihak. Agar program tersebut dapat diterapkan nanti di Pangandaran, kemudian juga di destinasi-destinasi di Jabar lainnya.²⁰

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Ipan Kurniawan pada 17 Juli 2019 di Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kab. Pangandaran, Beliau adalah Staff Bidang Pengendalian Pencemaran, DLHK Kab. Pangandaran.

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Een Rohimah pada 17 Juli 2019 di Dinas Lingkungan Hidup dan

Kebersihan Kab. Pangandaran, Beliau adalah Kepala Seksi Limbah B3 dan Peningkatan Kapasitas, DLHK Kab. Pangandaran.

²⁰ Antara. 2019. "Atasi Sampah di Pangandaran, Jawa Barat Rancang Program Unik Ini" dalam Tempo, <https://bisnis.tempo.co/read/1218892/atasi-sampah-di-pangandaran-jawa-barat-rancang->

Dinas Pariwisata Kab. Pangandaran pada tahun 2016 dengan menggandeng MCSTO ITB (*Monitoring Center Sustainable Tourism Development* Institut Teknologi Bandung) telah melakukan penilaian terhadap destinasi wisata Pangandaran dengan mengambil sampel uji di Pantai Batukaras Pangandaran dengan menggunakan 141 indikator dari UNWTO. Dari hasil tersebut pangandaran mendapat nilai 40 – 60 yang berarti masih perlu adanya perbaikan. Masih banyak impelementasi yang kurang tepat pada masyarakat di Pangandaran khususnya pada tantangan sampah. Salah satu masalah yang terkadang muncul adalah homestay, pada saat musim liburan dimulai terkadang masyarakat setempat akan menjadikan rumahnya sebagai homestay. Sehingga dari sini terjadi ketidaksiapan

karena hal yang mendadak untuk mendapatkan keuntungan akhirnya terkadang masih mengalami masalah. Masalah muncul terkadang mungkin karena perbedaan kultur pengunjung dengan masyarakat, dimana terkadang pengunjung yang menganggap sudah membayar segala fasilitas mereka harusnya bebas menggunakannya, namun karena masyarakat yang membuat homestay dadakan akhirnya mereka belum siap dengan resiko yang akan dihadapi. Sehingga munculah terkadang permasalahan antara wisatawan dengan masyarakat setempat.²¹ Hal ini perlu adanya perbaikan dari pihak pemerintah agar segala bentuk usaha yang akan dijalankan untuk dapat diatur.

Berikut kami meneliti beberapa Indikator dari pariwisata berkelanjutan telah kami uraikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Masalah dan Indikator Dasar untuk Destinasi Wisata

No.	Masalah Dasar	Disarankan - Indikator Dasar
1.	Kepuasan lokal	- Tingkat kepuasan lokal dengan pariwisata (Kuisisioner)
2.	Pengaruh pariwisata terhadap masyarakat	- Rasio wisatawan terhadap penduduk lokal (rata-rata dan periode puncak / hari) - % yang percaya bahwa pariwisata telah membantu membawa layanan atau infrastruktur baru (berbasis kuisisioner) - Jumlah dan kapasitas layanan sosial yang tersedia bagi masyarakat (% yang disebabkan oleh pariwisata)
3.	Mempertahankan kepuasan wisatawan	- Tingkat kepuasan pengunjung (berdasarkan kuisisioner) - Persepsi nilai untuk uang (berbasis kuisisioner) - Persentase pengunjung kembali
4.	Musiman pariwisata	- Kedatangan wisatawan berdasarkan bulan atau kuartal (distribusi sepanjang tahun) - Tingkat hunian untuk akomodasi resmi menurut bulan (periode puncak relatif ke musim rendah) dan% dari semua hunian di kuartal puncak atau bulan - % pendirian bisnis buka sepanjang tahun

program-unik-ini, diakses pada 22 Juli 2019, pukul 10.40 WIB.

²¹ Wawancara dengan Bapak Dudung Cahyadi pada 16 Juli 2019 di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Pangandaran, Beliau adalah

Kepala Bidang Destinasi, Disparbud Kab. Pangandaran.

		- Jumlah dan% pekerjaan di industri pariwisata yang bersifat permanen atau setahun penuh (dibandingkan dengan pekerjaan sementara)
5.	Manfaat ekonomi dari pariwisata	- Jumlah penduduk lokal (dan rasio laki-laki terhadap perempuan) yang dipekerjakan dalam pariwisata (juga rasio pekerjaan pariwisata terhadap total pekerjaan) - Pendapatan dihasilkan oleh pariwisata sebagai% dari total pendapatan yang dihasilkan di masyarakat
6.	Manajemen energi	- Konsumsi energi per kapita dari semua sumber (keseluruhan, dan menurut sektor pariwisata - per hari orang) - Persentase bisnis yang berpartisipasi dalam program konservasi energi, atau menerapkan kebijakan dan teknik hemat energi - % konsumsi energi dari sumber daya terbarukan (di tujuan, perusahaan)
7.	Ketersediaan dan konservasi air	- Ketersediaan dan konservasi air - Hemat air (% dikurangi, ditampung kembali atau didaur ulang)
8.	Kualitas air minum	- Persentase perusahaan pariwisata dengan air yang diolah dengan standar internasional yang dapat diminum - Frekuensi penyakit yang terbawa air: jumlah / persentase pengunjung yang melaporkan penyakit yang terbawa air selama mereka tinggal
9.	Pengolahan limbah (pengelolaan air limbah)	- Persentase limbah dari perawatan yang diolah (ke tingkat primer, sekunder, tersier) - Persentase perusahaan pariwisata (atau akomodasi) pada sistem perawatan
10.	Pengelolaan limbah padat (Sampah)	- Volume limbah yang dihasilkan oleh tujuan (ton) (berdasarkan bulan) - Volume limbah yang didaur ulang (m3) / total volume limbah (m3) (tentukan berdasarkan jenis yang berbeda)

Kami melakukan wawancara pada beberapa responden dari pengunjung dan masyarakat lokal berkaitan dengan penelitian kami ini dan menghasilkan beberapa indikator dasar

yang disarankan. Namun kami hanya mengambil beberapa indikator yang menurut kami relevan dengan tujuan penelitian kami.

Tabel 3 Hasil penelitian *Sustainable Tourism Development* di Pangandaran

No	Masalah Dasar	Disarankan - Indikator Dasar	Hasil
1.	Kepuasan lokal	> Tingkat kepuasan lokal dengan pariwisata - Puas - Kurang Puas - Tidak Puas	62,5 % 25 % 12,5 %
2.		- % yang percaya bahwa pariwisata telah membantu membawa layanan atau infrastruktur baru	87,5 %

	Pengaruh pariwisata terhadap masyarakat	- Jumlah dan kapasitas layanan sosial yang tersedia bagi masyarakat (% yang disebabkan oleh pariwisata)	0,09%
		- Kondisi alam dan lingkungan	
		Buruk	9%
		Baik	76%
		Sangat Baik	15%
		- Keamanan pribadi	
		Buruk	9%
		Baik	76%
		Sangat Baik	15%
		- Layanan perjalanan	
		Buruk	6%
		Baik	76%
		Sangat Baik	18%
		- Kenyamanan dalam akomodasi	
		Buruk	7%
		Baik	80%
		Sangat Baik	13%
		- Kualitas layanan di restoran	
		Buruk	0
		Baik	90%
		Sangat Baik	10%
		- Kualitas layanan di lokawisata Pangandaran	
		Buruk	6%
		Baik	71%
		Sangat Baik	23%
		- Aktivitas olahraga dan acara budaya	
		Buruk	9%
		Baik	62%
		Sangat Baik	29%
		- Lingkungan Wisata Pangandaran	
		Buruk	8%
		Baik	76%
		Sangat Baik	16%
		> Pengunjung yang setuju untuk kembali berkunjung ke Pangandaran	86%
		- Objek wisata ini (tempat penelitian)	26%
		- Objek wisata lain di Pangandaran	54%
		- Tidak tahu	18%
		- Tidak akan datang	2%
		- Kedatangan wisatawan berdasarkan tahun 2018	4.044.204
		- Wisatawan Domestik	4.036.683
		- Wisatawan Mancanegara	7.521
4.	Musiman Wisata	- Jumlah Bisnis dan industri pariwisata yang bersifat permanen atau setahun penuh	0,35 %
		- Jumlah pekerja di industri pariwisata tatap	953
		- tidak tetap/kontrak	34
		- tidak dibayar	157
5.	Manfaat ekonomi dari pariwisata	- Jumlah penduduk lokal yang dipekerjakan dalam pariwisata	1.144 Orang

		- Pendapatan dihasilkan oleh pariwisata sebagai% dari total pendapatan yang dihasilkan di masyarakat	8,76 %
6.	Manajemen Energi	- Persentase bisnis yang berpartisipasi dalam program konservasi energi, atau menerapkan kebijakan dan teknik hemat energi	4,61%
		- Sumber Air Minum Bersih	69,27 %
		- Sumber Air Minum Layak	30,54 %
7.	Kualitas air minum	- Frekuensi penyakit yang terbawa air: jumlah / persentase pengunjung yang melaporkan penyakit yang terbawa air selama mereka tinggal	Tidak ada (Belum terdapat Keluhan)
	Pengolahan limbah (pengelolaan air limbah)	- Perusahaan yang bergerak dibidang Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,01 %
8.		-Perusahaan pariwisata yang menggunakan sistem pengolahan limbah (IPAL)	4.61%

(Sumber : BPS, Disparbud, Dinsosnakertrans, Dinperindagkop, DLHK)

Setelah dilakukan survey langsung dan observasi lapangan kami menemukan beberapa hasil dan analisis dari indikator yang disarankan dengan mengambil sampel salah satu lokasi Wisata Pantai Pangandaran. Kami melakukan wawancara dan meminta pendapat kepada masyarakat dan pengunjung. Hasilnya telah kami jelaskan pada tabel nomor 1 berkaitan dengan kepuasan lokal masyarakat hasilnya 62,5% menyatakan puas, 25% kurang puas dan 12,5% tidak puas. Masyarakat yang puas beranggapan bahwa memang pariwisata di Pangandaran sudah lebih baik jika dibandingkan dengan dahulu. Infrastruktur sudah banyak dibangun, penataan pantai sudah dilakukan namun perlu banyak perbaikan kedepannya, masih banyak yang perlu ditingkatkan. Sedangkan yang kurang puas dikarenakan masih banyaknya pembangunan yang belum tepat khususnya lahan parkir dan penarikan uang parkir yang berlebihan. Perlu adanya penertiban sistem lahan parkir untuk pengunjung dan masyarakat setempat.

Pengaruh pariwisata terhadap masyarakat 87,5% percaya bahwa pariwisata telah membantu

pembangunan infrastruktur baru. Masyarakat meyakini pariwisata memang telah memberikan dampak untuk pembangunan infrastruktur di Kabupaten Pangandaran. Kemudian jumlah kapasitas layanan pariwisata masih sangat sedikit 0,09% dibandingkan dengan layanan lainnya. Layanan ini hanya terhitung yang berkaitan langsung dengan pariwisata. Dibandingkan dengan kantor layanan lainnya. Mempertahankan kepuasan konsumen pada tabel nomor 3, rata-rata pengunjung memeberikan penilain baik terhadap pariwisata Pangandaran. Para pengunjung masih berpendapat bahwa pariwisata disini sudah baik, namun perlu ditingkatkan lagi dari segi kebersihan tempat wisata, perlu ditingkatkan lagi oleh pemerintah.

Kedatangan wisatawan pada tahun 2018 sekitar 4 juta wisatawan. Diantaranya terbagi wisatawan domestik 4.036.683 wisatawan dan 7.521 wisatawan mancanegara. Dengan perkerjaan 0,35% industri yang membuka bisnisnya dan industri yang permanen setahun penuh. Nilai ini masih sangat sedikit dibandingkan yang sementara, karena kebanyakan bisnis buka hanya pada waktu-waktu tertentu, hanya saat *high season*, musim liburan.

Jumlah pekerja tetap 953 orang dan 34 orang menjadi pegawai kontrak. Dari segi pekerjaan masih sangat sedikit penyerapannya dikarenakan masih banyaknya industri perhotelan yang belum sesuai standar UMK.

Bahkan jumlah pekerjaan pariwisata di Kabupaten Pangandaran yang bekerja di hotel-hotel yaitu 1.114 orang pada tahun 2016. Jumlah tersebut adalah jumlah pegawai tetap, kontrak dan tenaga kerja tidak digaji. Untuk jumlah pendapatan yang dihasilkan pariwisata adalah 8,76%. Pendapatan tersebut hanya yang dihasilkan oleh industri hotel dan restoran. Persentase tersebut hanya mengambil dari pendapatan dari industri hotel dan restoran yang memang kebanyakan di kawasan pariwisata karena tidak adanya data yang lengkap mengenai hal ini.

Persentase manajemen energi dimana industri-industri perhotelan belum terlalu banyak yang menerapkan kebijakan hemat energi. 4,61% Jumlah tersebut hanya diambil dari industri-industri yang telah menerapkan IPAL (Instalasi Pembuangan Air Limbah). Dalam hal penerapan IPAL masih banyak terkendala khususnya aturan yang diterapkan setelah pemekaran kabupaten menjadi kendala bagi industri hotel dan restoran dalam menerapkan IPAL karena bangunan sudah berdiri sementara IPAL belum ada. Kemudian dari segi penerapan dilapangan saat ini masih sangat minim dan belum terdata dengan baik di Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan.

Kualiatas minum masyarakat 69,27 % sumber air minum bersih dan

30,54 % sumber air minum layak. Hingga saat ini belum ada pengunjung yang melaporkan berkaitan dengan penyakit yang terbawa air selama mereka tinggal di Pangandaran. Hal ini berdasarkan wawancara langsung dengan Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan.²²

Melihat hasil ini penilaian masyarakat dan wisatawan masih ditingkatkan menengah. Pangandaran masih pada level menengah dalam segi pembangunan pariwisata berkelanjutan. Hal ini masih harus ditingkatkan oleh Pemerintah Kabupaten Pangandaran, sehingga pariwisata dapat terus berlangsung dan memberikan keuntungan jangka panjang. Perlu penanganan yang berlanjut dari pemerintah. Walau saat ini memang pembangunan belum banyak terlihat jika dilihat dari permasalahan yang timbul, namun dari segi keindahan dan peningkatan sarana dan prasarana memang mengalami pertumbuhan hingga saat ini. Hal ini wajar mengingat Pangandaran merupakan daerah pemekaran baru yang tentunya masih banyak perencanaan dan pembenahan pada tahapan infrastruktur, namun pembangunan tentunya masih tetap akan berlanjut.

Penerapan dari indikator pariwisata berkelanjutan ini sesuai dengan apa yang telah dikemukakan oleh (T. Dimoska : 2012) pada penelitiannya tentang indikator pariwisata berkelanjutan di macedonia pada penelitian tersebut peneliti mengemukakan beberapa indikator yang dapat dilihat pada Tabel 2 sehingga

²² Wawancara dengan Bapak Ipan Kurniawan pada 17 Juli 2019 di Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kab. Pangandaran, Beliau adalah Staff Bidang Pengendalian Pencemaran, DLHK Kab. Pangandaran.

penelitian kami mengambil dari penelitian tersebut dan dapat diaplikasikan oleh kami pada Tabel 3.

Menurut penelitian Sefira dan (Abdillah : 2001) Proses pemberdayaan dan keterlibatan masyarakat dapat menjadi penggerak dalam menerapkan pariwisata berkelanjutan di Pulau Pahawang karena dapat meningkatkan antusiasme masyarakat dalam memperkenalkan pengetahuan dan pengalaman kebudayaan kepada para pengunjung. Selain itu (Isye : 2017) hal tersebut juga mengarah peningkatan kepercayaan terhadap identitas sosial yang dapat melestarikan kebudayaan dan sumber daya manusia pada wilayah tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian kami pada penelitian kami walau masih ada masyarakat yang berpendapat bahwa pariwisata di Pangandaran masih perlu perbaikan (Hal 59). Namun karena pemberdayaan dan keterlibatan masyarakat dalam pariwisata maka, masyarakat masih percaya bahwa adanya perkembangan infrastruktur yang disebabkan pariwisata. Kemudian Dalam jurnal (Suparwoko :2012) ini peneliti mengemukakan perkembangan pariwisata berkelanjutan di Indonesia dari tahun ke tahun dan adanya peningkatan. Hal ini sesuai dengan penelitian kami dilapangan memang dari hasil wawancara yang kami lakukan dengan pihak dinas pariwisata menunjukkan adanya kesadaran untuk membangun pariwisata agar dapat terus memberikan nilai yang baik.

Dengan mempertahankan keaslian dari budaya lokal yang masih alami. Kemudian keamanan dari pengembangan pariwisata perlu diperhatikan dalam pembangunan pariwisata (Soebagyo : 2012). Sehingga pada (Hal 61) kami juga telah menjelaskan mengenai masyarakat Pangandaran yang masih

mempertahankan kebudayaan lokal sehingga menjadi daya tarik wisata. dari beberapa penelitian terdahulu maka penelitian ini terdapat keterkaitan dengan penelitian terdahulu.

SIMPULAN

Dari survey yang telah kami lakukan kepuasan lokal masyarakat masih pada tingkatan 60 persen masyarakat lokal yang puas terhadap pariwisata. Ini juga masih menjadi catatan tersendiri. Bahwa masyarakat lokal justru menilai wisata di kawasan Pantai Pangandaran masih banyak permasalahan.

Namun disisi lain masyarakat masih percaya bahwa pariwisata telah membantu pembangunan infrastruktur baru. Jumlah kapasitas layanan pariwisata masih sangat minim, dibandingkan dengan layanan lainnya. Dalam mempertahankan kepuasan konsumen, pengunjung memeberikan penilain baik terhadap pariwisata Pangandaran.

Dengan perkerjaan di industri pariwisata juga masih minim. Kemudian yang membuka bisnisnya dan industri yang permanen setahun penuh masih sangat sedikit dibandingkan yang sementara, karena kebanyakan bisnis buka hanya pada waktu-waktu tertentu, hanya saat *high season*, musim liburan. Jumlah pekerja tetap pun masih sangat sedikit.

Persentase manajemen energi dimana industri-industri perhotelan belum terlalu banyak yang menerapkan kebijakan hemat energi. Kemudian dari segi industri-industri yang telah menerapkan IPAL (Instalasi Pembuangan Air Limbah). Masih banyak industri pariwisata belum menerapkan IPAL yang jelas hal tersebut adalah penting.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Antara, “Pertumbuhan Pariwisata Indonesia Peringkat 9 Di Dunia” dalam CNN Indonesia, <https://travel.tempo.co/read/1139099/pertumbuhan-pariwisata-indonesia-peringkat-9-di-dunia/full&view=ok> , diakses pada 25 Januari 2019, pukul 05.16 WIB
- [2] Isye Susana Nurhasanah, Nava Neilulfar Alvi dan Citra Persada, Perwujudan Pariwisata Berkelanjutan Melalui Pemberdayaan Masyarakat Lokal Di Pulau Pahawang, Pesawaran, Provinsi Lampung, *TATALOKA*, Vol. 19 No. 2, Mei 2017, hlm. 118
- [3] Materi Presentasi Dr. Frans Teguh, MA pada 19 Juni 2017 di International Year of Sustainable Tourism for Development 2017, Beliau adalah Direktur Pengembangan Infrastruktur Pariwisata dan Ekosistem Pariwisata, Indonesia.
- [4] Data Rekap Perbandingan Pengunjung Wisata Kabupaten Pangandaran, Dinas Pariwisata Kabupaten Pangandaran , 2018
- [5] Wawancara dengan Bapak Galih Avomegi pada 26 Maret 2018 di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Pangandaran, Beliau adalah Fungsional Umum Bidang Destinasi, Disparbud Kab. Pangandaran
- [6] M Umar Chapra, *Sistem Moneter Islam*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2000), hal. 2 *Ibid*, hal. 4
- [7] Wawancara dengan Bapak Dudung pada 16 Juli 2019 di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Pangandaran, Beliau adalah Kepala Bidang Destinasi, Disparbud Kab. Pangandaran.
- [8] Mardani, *Hukum Bisnis Syariah* , (Jakarta : Kencana, 2014), hal. 29
- [9] Wawancara dengan Bapak Dudung Cahyadi pada 16 Juli 2019 di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Pangandaran, Beliau adalah Kepala Bidang Destinasi, Disparbud Kab. Pangandaran.
- [10] Muhammad Rayhan Janitra, *Hotel Syariah Konsep dan Penerapan*, (Depok : Rajawali Pers, 2017), hal. 8
- [11] Wawancara dengan Ibu Adelia pada 16 Juli 2019 di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Pangandaran, Beliau adalah Kepala Bidang Analisa dan Pemasaran Pariwisata, Disparbud Kab. Pangandaran.
- [12] Wawancara dengan tabel 4.1 pada 22 Juli 2019 di Pangandaran, Beliau merupakan masyarakat lokal Pangandaran , Kab. Pangandaran.
- [13] Wawancara dengan Bapak Sufandi pada 17 Juli 2019 di Dinas Perdagangan dan Koperasi UMKM Kab. Pangandaran, Beliau adalah Kepala Bidang Perdagangan dan Kemeterologian, Diperindagkop Kab. Pangandaran.
- [14] Wawancara dengan Bapak Sufandi pada 17 Juli 2019 di Dinas Perdagangan dan Koperasi UMKM Kab. Pangandaran, Beliau adalah Kepala Bidang Perdagangan dan Kemeterologian, Diperindagkop Kab. Pangandaran.
- [15] Wawancara dengan Bapak Dadang pada 16 Juli 2019 di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Pangandaran, Beliau adalah Kepala Bidang

- Perhotelan, Disparbud Kab. Pangandaran.
- [16] Wawancara dengan Bapak Dudung Cahyadi pada 16 Juli 2019 di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Pangandaran, Beliau adalah Kepala Bidang Destinasi, Disparbud Kab. Pangandaran.
- [17] Wawancara dengan Bapak Ipan Kurniawan pada 17 Juli 2019 di Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kab. Pangandaran, Beliau adalah Staff Bidang Pengendalian Pencemaran, DLHK Kab. Pangandaran.
- [18] Wawancara dengan Ibu Een Rohimah pada 17 Juli 2019 di Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kab. Pangandaran, Beliau adalah Kepala Seksi Limbah B3 dan Peningkatan Kapasitas, DLHK Kab. Pangandaran.
- [19] Antara. 2019. “Atasi Sampah di Pangandaran, Jawa Barat Rancang Program Unik Ini” dalam *Tempo*, <https://bisnis.tempo.co/read/1218892/atasi-sampah-di-pangandaran-jawa-barat-rancang-program-unik-ini>, diakses pada 22 Juli 2019, pukul 10.40 WIB.
- [20] Wawancara dengan Bapak Dudung Cahyadi pada 16 Juli 2019 di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Pangandaran, Beliau adalah Kepala Bidang Destinasi, Disparbud Kab. Pangandaran.
- [21] Wawancara dengan Bapak Ipan Kurniawan pada 17 Juli 2019 di Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kab. Pangandaran, Beliau adalah Staff Bidang Pengendalian Pencemaran, DLHK Kab. Pangandaran.